

Pengaruh *personal financial need*, *corporate governance* dan ketidakstabilan ekonomi terhadap potensi risiko *financial shenanigans* dalam masa pandemi covid-19 (Studi empiris pada perusahaan transportasi dan pariwisata yang terdaftar di bea tahun 2020)

Adillah Kusuma Wardhani, Farida*

Akuntansi/Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

*email: farida_feb@ummgl.ac.id

ABSTRACT

Keywords:

*Personal
Financial Need;
Corporate
Governance;
Economic
Instability;
Financial
Shenanigans;
Covid-19*

The COVID-19 pandemic has had a high impact on transportation and tourism sector companies, thus potentially causing financial shenanigans risks. Financial shenanigans as the company's reason to survive and convince investors to keep investing are reviewed based on several aspects of the company's financial statements. The purpose of this study was to determine the effect of personal financial need, corporate governance, and economic instability on the potential risk of financial shenanigans during the COVID-19 pandemic in transportation and tourism companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2020. The population of this study was 46 companies in the transportation and tourism sectors. tourism listed on the Indonesia Stock Exchange for three quarters in 2020. The sampling of this study used a purposive sampling method, so that there were 8 companies in the transportation and tourism sector that met the criteria. This research method uses a quantitative approach using logistic regression analysis tools in processing the data. The results obtained are personal financial need and economic instability have no effect on the risk of financial shenanigans. While corporate governance is accepted as a variable that has a negative effect on the potential risk of financial shenanigans. The implication of this research is that it can provide input for investors and the public in assessing the financial condition of a company that is healthy and free from distortions and other frauds as an investment goal during the COVID-19 pandemic.

ABSTRAK

Pandemi covid-19 mempunyai dampak yang tinggi terhadap perusahaan sektor transportasi dan pariwisata sehingga berpotensi menyebabkan terjadinya risiko financial shenanigans. Financial shenanigans sebagai alasan perusahaan untuk bertahan dan meyakinkan investor agar tetap berinvestasi yang ditinjau berdasarkan beberapa aspek dari laporan keuangan perusahaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh personal financial need, corporate governance, dan ketidakstabilan ekonomi terhadap potensi risiko financial shenanigans dalam masa pandemi covid-19 pada perusahaan transportasi dan pariwisata

yang terdaftar di BEI tahun 2020. Populasi dari penelitian ini adalah 46 perusahaan sektor transportasi dan pariwisata yang terdaftar di BEI selama tiga kuartal pada tahun 2020. Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, sehingga terdapat 8 perusahaan di sektor transportasi dan pariwisata yang memenuhi kriteria. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan alat analisis regresi logistik dalam mengolah data. Hasil penelitian yang diperoleh adalah personal financial need dan ketidakstabilan ekonomi tidak berpengaruh terhadap risiko terjadinya financial shenanigans. Sedangkan corporate governance diterima sebagai variabel yang berpengaruh negatif terhadap potensi risiko terjadinya financial shenanigans. Implikasi penelitian ini yaitu dapat memberi masukan bagi investor dan masyarakat dalam menilai kondisi keuangan perusahaan yang sehat dan bebas dari distorsi maupun kecurangan lain sebagai tujuan investasi selama terjadi pandemi covid-19.

PENDAHULUAN

Fenomena wabah virus covid-19 mulai muncul di Indonesia pada kuartal pertama tahun 2020. Virus tersebut berdampak pada terganggunya aktivitas kehidupan sehari-hari masyarakat. Menurut data Badan Nasional Penanggulangan Bencana Daerah (BNPB), jumlah kasus terkonfirmasi positif covid-19 di Indonesia hingga bulan Oktober 2020 ini sebanyak 340.622 jiwa atau mengalami penambahan sebesar 4.105 kasus dalam satu hari (Gugus Tugas Covid, 2020). Dampak makro covid19 terhadap sektor perekonomian negara menyebabkan ketidakstabilan ekonomi. Baik, sektor perdagangan, keuangan, investasi, maupun pariwisata, semua terdampak wabah covid19 ini (Rusiadi, 2020).

Menghadapi hal ini berbagai cara dilakukan para pebisnis agar tetap dapat bertahan, seperti merubah strategi penjualan, inovasi produk, hingga menjual produk lebih murah dari harga normal. Termasuk dalam mempertahankan eksistensi perusahaan dan kepercayaan kepada investor, dimana hal tersebut biasanya dapat dinilai melalui laporan kinerja keuangan perusahaan. Laporan kinerja keuangan perusahaan tersebut dibuat dengan tujuan memberikan informasi yang andal, relevan, dapat dibandingkan dan dapat dipahami oleh para pengguna. Namun informasi dalam laporan keuangan yang disajikan perusahaan juga dapat menjadi tidak tepat guna apabila terjadi penyimpangan yang dilakukan perusahaan dalam penyajian laporan kinerja keuangan tersebut. Salah satu hal yang perlu diwaspadai dalam masa pandemi ini adalah penyembunyian atau pendistorsian laporan kinerja keuangan perusahaan oleh manajemen yang bertujuan untuk menjaga kepercayaan serta minat investor agar perusahaan tetap eksis dapat bertahan dimasa kondisi yang sangat sulit seperti sekarang ini.

Menurut Schilit (2010), penyembunyian atau pendistorsian laporan kinerja keuangan perusahaan oleh manajemen disebut *financial shenanigans*. Berdasarkan penelitian Mohammed, dkk. terhadap 50 perusahaan di United Emirat Arab (UEA),

ditemukan beberapa alasan yang menyebabkan terjadinya *financial shenanigans* yaitu untuk memenuhi kepentingan pribadi manajemen, untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang lebih baik dan atau kecil kemungkinan manajemen akan tertangkap (Mohammed, 2015). Penelitian mengenai *financial shenanigans* menarik untuk diteliti terlebih kondisi pandemi saat ini yang berdampak pada ekonomi yang tidak stabil sementara kebutuhan primer setiap individu harus tetap terpenuhi.

Teori Cressey (1953) menyebutkan bahwa ada tiga sifat umum yang menjadi latar belakang dalam terjadinya kecurangan atau *fraud*, yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) yang disebut dengan *fraud triangle*. Selaras dengan Teori Cressey yang telah dipaparkan di atas dengan terjadinya wabah pandemi covid-19 saat ini, maka banyak perusahaan yang sedang dalam menghadapi kondisi dibawah tekanan dengan situasi ekonomi yang tidak menentu. Sebagaimana yang dirangkum oleh Sukmana (2020) dalam *money.kompas.com* (2/6/2020), sektor pariwisata dan transportasi merupakan sektor yang terdampak paling buruk akibat pandemi covid-19. Meski demikian, perusahaan-perusahaan tersebut masih berusaha untuk tetap mempertahankan kelangsungan usahanya baik secara operasionalnya maupun karyawan-karyawan yang telah bekerja di dalamnya. Perubahan strategi dan kebijakan menjadi opsi bagi perusahaan guna menampilkan performa terbaiknya sebagai upaya mempertahankan kepercayaan para investor.

Financial shenanigans merupakan bagian skema dari terjadinya *fraud*. Namun penelitian yang membahas topik *financial shenanigans* masih jarang ditemukan di Indonesia dibandingkan dengan penelitian mengenai *fraud* yang sudah marak dilakukan. Ciri utama tindak kecurangan *financial shenanigans* adalah kesalahan dalam merepresentasikan kinerja laporan keuangan yang sesungguhnya dalam suatu perusahaan (Jamieson, Diane, 2019). Secara eksplisit *financial shenanigans* dapat dideteksi melalui penyajian angka-angka dalam neraca, pendapatan dan laporan arus kas perusahaan. Namun selain itu, untuk membuktikan terjadinya *shenanigans* perlu meneliti narasi yang terkandung dalam catatan kaki, rilis pendapatan triwulanan, dan representasi lain yang tersedia untuk umum oleh manajemen.

Berdasarkan hal tersebut maka dengan mengadopsi penelitian mengenai *financial shenanigans* yang pernah diteliti sebelumnya oleh Fadhilah (2019) yang menggunakan variabel *islamic corporate governance*, peneliti menggunakan variabel serupa namun dengan sedikit perubahan yakni menggunakan variabel *corporate governance* dengan dasar SAS no. 99 bahwa salah satu peluang terjadinya tindak kecurangan adalah *innevective monitoring* atau pengawasan yang tidak efektif yang disebabkan oleh lemahnya tata kelola perusahaan. Selain itu, peneliti juga menambahkan dua variabel lain yaitu *pertama*, variabel *personal financial need* (PFN), yang diadopsi dari penelitian sebelumnya oleh Molida (2011) dan Nyoman & Werastuti (2013) mengenai *fraud* dimana kondisi keuangan eksekutif berhubungan erat dengan

kondisi keuangan perusahaan (AICPA, 2002), dan yang *kedua* adalah variabel ketidakstabilan ekonomi yang disebabkan adanya gejala *shock* ekonomi akibat fenomena pandemi covid-19 saat ini (Rusiadi, 2020).

Penelitian ini mengambil sampel dari sejumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada sektor pariwisata dan transportasi. Hal tersebut disebabkan dua sektor tersebut merupakan sektor-sektor yang masuk daftar terdampak paling buruk selama pandemi covid-19 ini (Sukmana, 2020). Selain itu, sektor pariwisata dan transportasi saling memiliki keterkaitan satu sama lain yang sangat berperan penting melayani mobilitas berbagai aktifitas masyarakat serta memiliki andil yang cukup besar bagi pendapatan negara.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh personal financial need terhadap potensi risiko terjadinya financial shenanigans?
2. Bagaimana pengaruh corporate governance terhadap potensi terjadinya financial shenanigans?
3. Bagaimana pengaruh ketidakstabilan ekonomi terhadap potensi terjadinya financial shenanigans?

TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal adalah teori yang dikemukakan oleh Ross (1977) menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya. Perusahaan akan terdorong untuk memberikan informasi tersebut kepada calon investor. Teori sinyal dikembangkan oleh Ross & Zimmerman (1990) memaparkan bahwa pihak eksternal perusahaan yang memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi kepada investor. Informasi tersebut biasanya berupa laporan keuangan tahunan yang berisi mengenai informasi keadaan perusahaan, catatan masa lalu maupun keadaan perusahaan dan juga mencerminkan kinerja perusahaan.

Asumsi teori sinyal, para manajer perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak dan akurat mengenai perusahaan sehingga pihak manajemen perusahaan akan memberikan sinyal berupa informasi melalui laporan tahunan yang berisi informasi keuangan dan *non*-keuangan untuk mengurangi adanya *assimetri* informasi. Laporan keuangan yang dipublikasi oleh perusahaan diharapkan mampu membantu para pengguna laporan keuangan, terutama investor dan kreditur dalam mengambil keputusan. Investor dan kreditur mengharapkan informasi yang lengkap untuk menghindari adanya *assimetri* informasi.

Financial Shenanigans

Financial shenanigans adalah tindakan yang dilakukan manajemen untuk menyesatkan para investor mengenai kinerja atau kesehatan ekonomi perusahaan dengan cara menyembunyikan atau mendistorsikan kinerja laporan keuangan perusahaan. Akibatnya, investor sering tertipu untuk percaya bahwa pendapatan perusahaan lebih kuat, arus kasnya lebih kuat, dan posisi neraca lebih aman daripada yang sebenarnya (Schilit dan Perler, 2010). *Financial shenanigans* merupakan perilaku kecurangan yang disebabkan kesalahan dalam merepresentasikan kinerja laporan keuangan yang sesungguhnya dalam suatu perusahaan (Jamieson, Diane, 2019).

Personal Financial Need

Personal financial need merupakan suatu kondisi di mana keuangan perusahaan turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan (AICPA, 2002). Penelitian kasus fraud oleh Desak Nyoman Sri Werastuti (Werastuti, 2015) bahwa *personal financial need* berpengaruh positif pada *fraudulent financial statement* atau kecurangan laporan keuangan, dimana semakin tinggi persentase kepemilikan saham oleh orang dalam maka praktik *fraud* dalam memanipulasi laporan keuangan semakin bertambah. Maka berdasarkan sejumlah paparan hasil penelitian sebelumnya, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : *Personal financial need* berpengaruh positif terhadap potensi risiko terjadinya *financial shenanigans*

Corporate Governance

Corporate governance atau tata kelola perusahaan adalah kombinasi dari kebijakan, hukum dan pengaruh instruksi perusahaan yang mempengaruhi cara perusahaan dikelola dan dikendalikan. Tata kelola perusahaan merupakan salah satu dari wilayah manajemen organisasi yang berkonsentrasi dalam sistem pertanggungjawaban keuangan, yang pada khususnya ditujukan untuk kepentingan publik (Soemarso, 2018). Buallay, Hamdan & Zureigat (2017), dalam penelitiannya di Saudi Arabia mengenai Tata Kelola Perusahaan dan Kinerja Perusahaan, menemukan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan adopsi tata kelola perusahaan terhadap kinerja operasional dan keuangan perusahaan. Sedangkan menurut Hana Fadhillah (2019) dalam penelitiannya tentang Pengaruh *Islamic Corporate Governance* (ICG) terhadap *Financial Shenanigans*, ditemukan komisaris independen, komite audit, dewan pengawas syariah, dan rapat komisaris tidak berpengaruh terhadap *Financial Shenanigans*. Berdasarkan penelitian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis kedua yaitu:

H2 : *Corporate Governance* berpengaruh negatif terhadap potensi risiko terjadinya *financial shenanigans*

Ketidakstabilan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi yang baik dalam suatu negara merupakan suatu wujud kestabilan perekonomian negara yang memberikan dampak positif dalam peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat (Rusiadi, 2020). Terdapat berbagai instrumen yang mengukur stabilitas perekonomian sebuah negara seperti laju inflasi yang terkendali, tingkat investasi yang baik, nilai tukar rupiah yang stabil, dan lain sebagainya (Kementerian Sekretariat Negara, tanpa tanggal). Meskipun pada praktiknya, guncangan (*shock*) ekonomi dalam skala makro merupakan suatu hal yang wajar terjadi (Irawan, Andi, 2006). Terjadinya guncangan ekonomi bersumber dari dalam maupun luar negara, yang dilatarbelakangi oleh berbagai macam fenomena dan dapat menunjukkan apakah perekonomian suatu negara telah dapat disebut stabil atau tidak stabil (*instabilitas*). Rusiadi (2020) dalam penelitiannya yang berjudul Dampak Covid-19 Terhadap Stabilitas Ekonomi Dunia melalui studi di 14 negara terdampak paling parah, menunjukkan hasil bahwa jumlah wisatawan di Indonesia sebelum Covid-19 rata-rata sebesar 1.557.712 turun menjadi 1.272.083. Penurunan investasi ini dapat dijadikan alasan manajemen untuk melakukan tindakan *financial shenanigans* sebagai upaya untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang lebih baik kepada investor (Mohammed, 2015). Maka dapat dirumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut:

H3 : Ketidakstabilan ekonomi berpengaruh positif terhadap potensi risiko terjadinya *financial shenanigans*.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan Tahun 2020 periode kuartal I (Q1), kuartal II (Q2), dan kuartal III (Q3) dari 46 perusahaan di sektor transportasi dan pariwisata. Sedangkan sampel dalam penelitian ini dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI yang termasuk dalam sektor terdampak paling buruk oleh pandemi covid-19, yakni sektor transportasi dan sektor pariwisata.
2. Tersedianya laporan keuangan yang dipublikasikan selama Tahun 2020
3. Perusahaan memiliki data lengkap berkaitan dengan variabel yang diteliti

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter (*documentary data*) atau data sekunder pada PT Bursa Efek Indonesia melalui laman web www.idx.co.id. Adapun pengukuran variabel-variabel penelitian sebagai berikut:

Financial Shenanigans

Financial Shenanigans diproksi menggunakan pendekatan *Discretionary Accruals* (DA) untuk mengukur ada atau tidaknya praktik manajemen laba yang terkandung dalam laporan keuangan dengan kategori 1 apabila hasil pengukuran DA

positif yaitu bahwa perusahaan terindikasi melakukan manajemen laba dan kategori 0 apabila hasil negatif yang berarti perusahaan tidak terindikasi melakukan manajemen laba (Dechow et al., 1995). Variabel diukur menggunakan skala nominal.

Personal Financial Need

Personal financial need diproksi dengan persentase kepemilikan saham oleh orang dalam. (Molida, 2011). Variabel diukur menggunakan skala rasio.

Corporate Governance

Corporate governance dapat diukur menggunakan 4 (empat) indikator, yaitu: komisaris independen, komite audit, rapat komisaris, dan rapat komite audit (Fadhilah, 2019). Variabel diukur dengan skala rasio.

Ketidakstabilan Ekonomi

Ketidaksabilan ekonomi diukur dengan indikator kinerja ekonomi perusahaan yang ditunjukkan oleh: Jumlah penjualan, tenaga kerja, harta yang dimiliki, dan analisis rasio yang disajikan dalam laporan keuangan (Haholongan, 2016). Variabel diukur menggunakan skala rasio.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sampel Penelitian

Tabel 4.1
Proses Seleksi Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan transportasi dan pariwisata yang terdaftar di BEI tahun 2020	46
Perusahaan transportasi dan pariwisata di BEI yang tidak menerbitkan laporan tiga kuartal berturut-turut selama tahun 2020	38
Perusahaan yang memenuhi kriteria	8
Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel selama 3 kuartal x 8	24

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2020

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 4.2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y_FS	24	0,00	1,00	0,2500	0,44230
X1_PFN	24	22,54	25,00	23,8025	0,90655
X2_CG	24	2,08	3,18	2,5208	0,39003
X3_KE	24	-1,28	1,72	0,1825	0,75872
Valid N (listwise)	24				

Sumber: Spss data yang diolah, 2020

Hasil interpretasi analisis statistik deskriptif terhadap masing-masing variabel berdasarkan tabel 4.2 adalah sebagai berikut:

1. *Financial Shenanigans*

Hasil uji statistik deskriptif terhadap variabel Y atau *Financial Shenanigans* (FS) menunjukkan nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1. Nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 0,25 diantara nilai minimum dan maksimum, dengan standar deviasi menunjukkan nilai sebesar 0,4423. Nilai rata-rata *financial shenanigans* sebesar 0,25 yang lebih kecil dari 1 menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami *financial shenanigans* lebih sedikit muncul dari 24 sampel yang diamati. Nilai standar deviasinya lebih besar dari nilai rata-rata variabel *financial shenanigans*. Semakin besar penyimpangan data dari rata-rata hitung sehingga data memiliki variabilitas tinggi, artinya variabel *financial shenanigans* bersifat heterogen.

2. *Personal Financial Need*

Hasil uji statistik deskriptif terhadap *Personal Financial Need* yang diprosikan dengan kepemilikan saham para eksekutif perusahaan menunjukkan nilai minimum sebesar 22,54 dan nilai maksimum sebesar 25,00. Rata-rata nilai *Personal Financial Need* dari 24 sampel sebesar 23,8025 dengan standar deviasi sebesar 0,90655. Hal ini berarti bahwa rata-rata sampel perusahaan menunjukkan kepemilikan saham oleh para eksekutif perusahaan sebesar 23,8025%. Nilai standar deviasinya lebih kecil dari nilai rata-rata variabel *personal financial need* mengindikasikan tidak banyak kepemilikan saham yang dimiliki oleh eksekutif dari masing-masing perusahaan sampel.

3. *Corporate Governance*

Hasil pengujian deskriptif terhadap *corporate governance* yang diprosikan dengan total komisaris independen, komite audit, rapat komisaris, rapat komite audit menunjukkan nilai minimum sebesar 2,08, sedangkan nilai maksimum sebesar 3,18. Rata-rata total komisaris independen, komite audit, rapat komisaris, rapat komite audit dari *corporate governance* sebesar 2,5208 dengan standar deviasai sebesar 0,39003. Rata-rata 2,5208 mendekati nilai minimum. Rentang antara nilai minimum dan maksimum tidak terlalu jauh sehingga dapat dikatakan mayoritas perusahaan yang menjadi sampel memiliki jumlah komisaris independen, komite audit, serta frekuensi rapat komisaris dan rapat komite yang serupa. Nilai standar deviasinya lebih kecil dari nilai rata-rata variabel *corporate governance*. Semakin rendah penyimpangan data dari rata-rata hitung sehingga data memiliki variabilitas rendah.

4. Ketidakstabilan Ekonomi

Hasil pengujian deskriptif terhadap variabel ketidakstabilan ekonomi yang diprosikan dengan rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas menunjukkan nilai minimum sebesar -1,28 dan nilai maksimum sebesar 1,72. Rata-rata nilai rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas sebesar 0,1825 yang menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan sampel memiliki jumlah rasio profitabilitas dan solvabilitas yang positif. Nilai standar deviasi sebesar 0,75872 lebih besar dari rata-rata variabel KE, maka sebaran data lebih besar dan mempunyai variabilitas yang tinggi.

a. Analisis Regresi Logistik

Tabel 4.3
Hasil Uji Regresi Logistik

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	X1_PFN	1,003	0,732	1,878	1	0,171	2,727
	X2_CG	-2,831	1,723	2,699	1	0,100	0,059
	X3_KE	-0,015	0,716	0,000	1	0,983	0,985
	Constant	-18,050	16,186	1,244	1	0,265	0,000

Sumber: Spss data yang diolah, 2020

Persamaan model yang dihasilkan melalui uji regresi pada tabel 4.3 adalah:

$$\text{Financial Shenanigans} = -18,050 + 1,003PFN - 2,831CG - 0,015KE + \varepsilon$$

Persamaan di atas menunjukkan makna sebagai berikut:

1. Nilai konstan sebesar -18,050 mengindikasikan bahwa jika variabel independen, yaitu *personal financial need*, *corporate governance* dan ketidakstabilan ekonomi dianggap konstan, maka rata-rata *financial shenanigans* sebesar -18,050.
2. *Personal financial need* memiliki beta sebesar 1,003 menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kepemilikan saham oleh para eksekutif terhadap terjadinya tindakan *financial shenanigans* dalam perusahaan. Nilai Exp (B) 2,727 dapat diartikan bahwa jika *personal financial need* sebesar 2,727, maka kemungkinan terjadi tindakan *financial shenanigans* meningkat sebesar 2,727.
3. *Corporate governance* memiliki beta sebesar -2,831 menunjukkan bahwa jumlah komite audit, komisaris independen serta frekuensi rapat komisaris dan rapat komite audit memiliki hubungan yang negatif terhadap tindakan *financial shenanigans*. Nilai Exp (B) 0,059 dapat diartikan bahwa jika *corporate governance* sebesar 0,059 maka tindakan *financial shenanigans* akan meningkat sebesar 0,059.
4. Ketidakstabilan ekonomi memiliki beta sebesar -0,015 menunjukkan bahwa ketidakstabilan ekonomi dalam perusahaan memiliki hubungan yang negatif terhadap kemungkinan terjadinya tindakan *financial shenanigans*. Nilai Exp (B) sebesar 0,985 dapat diartikan bahwa jika ketidaksabilan ekonomi yang terjadi dalam perusahaan sebesar 0,985, maka tindakan *financial shenanigans* akan meningkat sebesar 0,985.

1. Menilai Kelayakan Model Regresi (*Hosmer and Lemeshow*)

Tabel 4.4
Hasil Uji Kelayakan Model Regresi

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	Df	Sig.
1	9,128	8	0,332

Sumber: Spss data yang diolah, 2020

Hasil uji kelayakan model regresi diukur dengan nilai *Chi-square* pada uji *hosmer and lemeshow*. Uji *hosmer and lemeshow* digunakan untuk menguji hipotesis nol, apakah data empiris sesuai dengan model. Berdasarkan tabel 4.4 nilai *chi-Square* sebesar 9,128 dengan signifikansi sebesar 0,332. Hasil menunjukkan angka probabilitas $0,332 > 0,05$. Berdasarkan hasil tabel 4., dapat disimpulkan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya. Model dapat diterima karena sesuai dengan data observasi nilai *Hosmer and Lemeshow Test* lebih besar dari 0,05.

2. Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Tabel 4.5
Hasil Uji Likelihood
(block number 0: beginning block)

<i>Iteration History</i> ^{a,b,c}			
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	27,037	-1,000
	2	26,992	-1,096
	3	26,992	-1,099
	4	26,992	-1,099

Sumber: Spss data yang diolah, 2020

Hasil pengujian keseluruhan model pada tabel 4.5 menunjukkan nilai *-2 log Likelihood* pada blok awal (*block number = 0*) sebesar 26,992. Kemudian nilai *-2 log likelihood* akhir (*block number = 1*) ditujukan pada tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Likelihood
(block number 1: beginning block)

<i>Iteration History</i> ^{a,b,c,d}						
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients			
			Constant	X1_PFN	X2_CG	X3_KE
Step 1	1	23,486	-13,045	0,709	-1,914	-0,003
	2	22,963	-17,512	0,968	-2,689	-0,013
	3	22,952	-18,047	1,003	-2,826	-0,015
	4	22,952	-18,050	1,003	-2,831	-0,015
	5	22,952	-18,050	1,003	-2,831	-0,015

Sumber: Spss data yang diolah, 2020

Hasil nilai *-2 Log Likelihood* pada *block number=1* setelah dimasukkan keempat variabel independen menjadi sebesar 22,952. Hal ini dapat disimpulkan bahwa nilai *-2 Log Likelihood* awal (*block number=0*) sebesar 26,992 dan nilai *-2 Log Likelihood* akhir (*block number=1*) sebesar 22,952 terjadi penurunan. Perbandingan kedua nilai *-2 Log Likelihood* tersebut sebesar 4,040. Berikut nilai *Chi Square* pada tabel 4.7:

Tabel 4.7
Perbandingan Nilai -2 Log Likelihood

Omnibus Tests of Model Coefficients				
		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	4,040	3	0,257
	Block	4,040	3	0,257
	Model	4,040	3	0,257

Sumber: Spss data yang diolah, 2020

Tabel 4. merupakan tampilan perbandingan nilai *-2 Log Likelihood* yang terdiri konstanta saja (tabel 4.5) dan *-2 Log Likelihood* yang terdiri dari konstanta dan variabel bebas (tabel 4.6). Perbandingan tersebut mengikuti sebaran *Chi Square*. Nilai *Chi Square* sebesar 4,040, kemudian nilai *Chi Square* tabel pada df 3 didapatkan sebesar 7,81473, sehingga dapat dikatakan bahwa $4,040 < 7,81473$ yang berarti bahwa H_0 tidak diterima. Berdasarkan tabel 4.7 diperoleh nilai sig. model sebesar 0,257. Nilai sig. model lebih besar dari 0,05 atau 5% maka dapat dikatakan model yang dihipotesiskan *tidak berpengaruh signifikan* dengan data.

3. Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R square*)

Tabel 4.8
Hasil Uji Koefisiensi Determinasi

Model Summary				
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square	
1	22,952 ^a	0,155	0,229	

Sumber: Spss data yang diolah, 2020

Hasil pengujian koefisien determinasi pada tabel 4.8 menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,229 yang artinya 22,9% variabel dependen yaitu *financial shenanigans* dipengaruhi oleh variabel-variabel independen yaitu *personal financial need*, *corporate governance*, dan ketidakstabilan ekonomi. Sisanya yaitu 77,1% dipengaruhi variabel dari luar model penelitian.

b. Pengujian Hipotesis

1. Uji Wald

Tabel 4.9
Hasil Uji Wald

Variables in the Equation								
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	Keterangan
Step 1 ^a	X1_PFN	1,003	0,732	1,878	1	0,171	2,727	Tidak Diterima
	X2_CG	-2,831	1,723	2,699	1	0,100	0,059	Diterima
	X3_KE	-0,015	0,716	0,000	1	0,983	0,985	Tidak Diterima
	Constant	-18,050	16,186	1,244	1	0,265	0,000	

Sumber: Spss data yang diolah, 2020

Hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.9 adalah sebagai berikut:

1. **Pengaruh *personal financial need* terhadap potensi risiko terjadinya *financial shenanigans***

Variabel *personal financial need* memiliki nilai koefisien B positif 1,003 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,171 yang berarti lebih besar dari 0,1. Variabel *personal financial need* menunjukkan tingkat signifikansi lebih dari 0,1, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hasil dapat dikatakan bahwa *personal financial need* tidak berpengaruh terhadap potensi terjadinya *financial shenanigans*.

Variabel *personal financial need* ini menggunakan proksi kepemilikan saham oleh para eksekutif perusahaan selama pandemi covid-19. Sampel penelitian yang berupa laporan keuangan kuartal perusahaan selama pandemi covid-19 tersebut menunjukkan bahwa rata-rata eksekutif perusahaan memiliki saham perusahaan sebesar 23,8%. Hal tersebut dapat diartikan bahwa saham yang dimiliki para eksekutif sangat rendah yang mengindikasikan bahwa pada perusahaan sampel terdapat pemisahan yang jelas antara kepemilikan saham oleh pemilik perusahaan sebagai pihak yang mengontrol jalannya perusahaan dan para eksekutif perusahaan sebagai pengelola perusahaan sehingga menyebabkan para eksekutif tidak mempunyai kemampuan yang cukup untuk melakukan *financial shenanigans* (Mekarsari, 2018). Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori sinyal yang menjelaskan bahwa kepemilikan saham perusahaan oleh para eksekutif perusahaan berpengaruh terhadap kondisi keuangan perusahaan sehingga para eksekutif tersebut akan berusaha menampilkan informasi sebaik mungkin mengenai perusahaan kepada publik untuk mengurangi asimetri informasi (S. A Ross, 1977).

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Mekarsari (2018) yang menyatakan bahwa *personal financial need* tidak berpengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan. Namun penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Werastuti, dkk (2015) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa *personal financial need* berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan atau semakin tinggi persentase kepemilikan saham oleh orang dalam maka praktik *fraud* dalam memanipulasi laporan keuangan semakin bertambah. Penelitian ini juga tidak sesuai dengan hasil penelitian Molida (2011) yang menyatakan bahwa *personal financial need* berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

2. **Pengaruh *corporate governance* terhadap potensi risiko terjadinya *financial shenanigans***

Variabel *corporate governance* memiliki nilai koefisien B negatif 2,831 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,100 yang berarti sama dengan 0,1. Variabel *personal financial need* menunjukkan tingkat signifikansi sama dengan 0,1, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil dapat dikatakan bahwa

corporate governance berpengaruh negatif dan signifikan terhadap potensi terjadinya *financial shenanigans*.

Corporate governance dalam penelitian ini diproksi dengan jumlah komite audit, komisaris independen, rapat komite audit dan rapat komisaris independen. Rata-rata sampel yang berupa laporan keuangan kuartal perusahaan selama masa pandemi covid-19 memiliki jumlah dan frekuensi rapat komite audit dan komisaris independen yang serupa. Hal tersebut dapat diartikan bahwa selama pandemi covid perusahaan tetap memenuhi standar tata kelola perusahaan yang baik (Soemarso, 2018). Tata kelola perusahaan yang sudah memenuhi kualitas standar tata kelola perusahaan yang baik akan menurunkan risiko terjadinya pendistorsian laporan keuangan perusahaan (Buallay, 2017). Hasil uji *corporate governance* sesuai dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa tata kelola perusahaan mendorong manajemen untuk menampilkan kondisi perusahaan yang baik kepada publik tanpa adanya asimetri informasi yang dapat menyebabkan *financial shenanigans* (S.A. Ross, 1977).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadhilah (2019) yang hasil uji parsialnya menyatakan bahwa rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial shenanigans*. Namun hasil penelitian Fadhilah (2019) tersebut juga menyebutkan hasil lain yang sejalan dengan penelitian ini dalam hasil uji parsialnya tersebut bahwa komisaris independen, komite audit dan rapat komisaris tidak berpengaruh terhadap *financial shenanigans*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Buallay (2017) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan mengenai tata kelola perusahaan terhadap kinerja operasional dan keuangan perusahaan sehingga dapat menyebabkan tindakan *financial shenanigans*.

3. Pengaruh ketidakstabilan ekonomi terhadap potensi risiko terjadinya *financial shenanigans*

Variabel ketidakstabilan ekonomi memiliki nilai koefisien B negatif 0,015 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,983 yang berarti lebih besar dari 0,1. Variabel ketidakstabilan ekonomi menunjukkan tingkat signifikansi lebih dari 0,1, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hasil dapat dikatakan bahwa ketidakstabilan ekonomi tidak berpengaruh terhadap potensi terjadinya *financial shenanigans*.

Ketidakstabilan ekonomi dalam penelitian ini diproksi dengan menggunakan jumlah penjualan, harta yang dimiliki dan analisis rasio yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan yang terdampak pandemi covid-19. Variabel ketidakstabilan ekonomi diukur menggunakan rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas dengan hasil rata-rata hitung yang menunjukkan bahwa kondisi perusahaan cukup sehat (Indonesia, 1989). Menurut Ulfa et al. (2017) dalam Agusputri dan Sofie (2019) para manajer juga tidak akan serta merta akan

memanipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan prospek perusahaan apabila kondisi keuangan tidak stabil atau mengalami penurunan karena hal tersebut malah akan memperparah kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori sinyal yang menunjukkan bahwa ketidakstabilan ekonomi menyebabkan perusahaan berusaha menampilkan kondisi perusahaan sebaik mungkin tanpa adanya asimetri informasi yang berpotensi menyebabkan tindakan *financial shenanigans* (S. A Ross, 1977).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Agusputri dan Sofie (2019) yang menyatakan bahwa stabilitas ekonomi tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan keuangan perusahaan. Sedangkan hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rusiadi (2020) dan Mohammed (2015) yang menyatakan bahwa ketidakstabilan ekonomi berpengaruh terhadap meningkatnya tindakan *financial shenanigans*. Rusiadi, (2020) dan Mohammed (2015) yang terjadi selama masa pandemi covid-19 ini menyebabkan jumlah investasi perusahaan terus mengalami penurunan. Penurunan investasi tersebut dapat mengakibatkan terjadinya tindak *financial shenanigans* atau pendistorsian laporan keuangan perusahaan meningkat dengan tujuan untuk keberlangsungan hidup perusahaan tersebut.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh personal financial need, corporate governance, dan ketidakstabilan ekonomi terhadap financial shenanigans dalam masa pandemi covid-19. Objek penelitian ini adalah perusahaan di sektor transportasi dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020. Metode pengambilan sampel yaitu dengan purposive sampling dan mendapat sampel sebanyak 8 perusahaan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa personal financial need dan ketidakstabilan ekonomi tidak berpengaruh terhadap risiko terjadinya financial shenanigans. Sedangkan corporate governance diterima sebagai variabel yang berpengaruh negatif terhadap potensi risiko terjadinya financial shenanigans.

Kepemilikan saham perusahaan oleh para eksekutif sangat rendah dan ketidakstabilan ekonomi dapat menyebabkan kondisi keuangan mengalami penurunan tidak berpengaruh terhadap potensi risiko terjadinya financial shenanigans karena risiko terpuruknya kondisi keuangan menjadi lebih tinggi. Rata-rata perusahaan selama masa pandemi covid-19 tetap memenuhi standar tata kelola perusahaan yang baik sehingga corporate governance berpengaruh negatif terhadap potensi risiko terjadinya financial shenanigans.

Keterbatasan Penelitian

1. Periode penelitian ini hanya dilakukan selama tiga kuartal dalam jangka satu tahun yakni tahun 2020.
2. Penelitian ini menggunakan 3 variabel independen, yaitu personal financial need, corporate governance, dan ketidakstabilan ekonomi.

Saran

1. Penambahan periode penelitian minimal 4 kuartal atau satu tahun agar hasil penelitian lebih sempurna
2. Penelitian selanjutnya diharapkan menambah sampel dan memperluas sektor perusahaan yang akan diteliti

Varibel penelitian selanjutnya dapat ditambah dengan variabel independen auditor switcing (Werastuti, 2015) atau variabel lain yang terkait dengan manipulasi laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusputri, H. dan Sofie. (2019). Faktor - Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, dan Keuangan Publik*, 14(2), 105.
- AICPA. (2002). Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit. New York: AICPA.
- Badan Pusat Statistik. (2020). Statistik Perkembangan Pariwisata dan Transportasi Nasional 2020. *Berita Resmi Statistik*, (110), hal. 1–12.
- Buallay, E. al. (2017). Corporate Governance and Firm Performance : Evidence from Saudi Arabia Corporate Governance and Firm Performance : Evidence from Saudi. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 11(1), 78–98.
- CNN, I. (2019). Kronologi Kisruh Laporan Keuangan Garuda Indonesia. *www.cnnindonesia.com*, 30 April.
- CNN, I. (2020). Kronologi Kasus Jiwasraya, Gagal Bayar Hingga Dugaan Korupsi. *www.cnnindonesia.com*, 8 Januari.
- Fadhilah, H. (2019). Pengaruh Islamic Corporate Governance (ICG) Terhadap Financial Shenanigans. *Jurnal Riset Akuntansi dan Perbankan*, 13(1), 14–22.
- Ghozali, I. (2018) *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Governance, C. (tanpa tanggal) “Bab I Corporate Governance,” hal. 1–162.
- Gugus Tugas Covid (2020) *Peta Sebaran Covid-19*. Tersedia pada: <https://covid19.go.id/peta-sebaran> (Diakses: 10 Oktober 2020).
- Haholongan, R. (2016). Kinerja Lingkungan Dan Kinerja Ekonomi, 19(3), 413–423.

- Indonesia, I. (2017). Skandal Keuangan Perusahaan Toshiba. *www.integrity-indonesia.com*.
- Indonesia, M. K. R. (1989). *Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor: 740/KMK.00/1989*.
- Indrianto, N. dan B. S. (2018). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Irawan, Andi, D. (2006). Analisis Perilaku Instabilitas Perekonomian Indonesia : Aplikasi Vector Error Correction Model. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 21(3), 268–298.
- Jamieson, Diane, D. (2019). Financial Shenanigans : The Importance Of Anti-Fraud Education. *Journal of Governance and Regulation*, 8(3), 58–63.
- Jogiyanto, H. (2014). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Kementerian Sekretariat Negara (tanpa tanggal) BAB 24 PEMANTAPAN STABILITAS EKONOMI MAKRO Stabilitas. Kementerian Sekretariat Negara (Kemensekneg), 1–13.
- Lidyana, V. (2020) *Resesi Bukan Ancaman Lagi, tapi Sudah Terjadi di RI*. Tersedia pada: <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5198429/resesi-bukan-ancaman-lagi-tapi-sudah-terjadi-di-ri> (Diakses: 11 Oktober 2020).
- Makdori, Y. (2020) *Headline: Kasus Covid-19 Catat Rekor Tertinggi, Penerapan New Normal Bakal Mundur?* Tersedia pada: <https://www.liputan6.com/news/read/4276751/headline-kasus-covid-19-catat-rekor-tertinggi-penerapan-new-normal-bakal-mundur> (Diakses: 11 Oktober 2020).
- Mekarsari, T. M. D. (2018). Analisis Fraud Triangle Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *Photosynthetica*, 2(1), 1–13.
- Mohammed, R. dkk. (2015). Evaluating Financial Evidences and Early Detection of Financial Shenanigans -A study on United Arab Emirates, 0–10.
- Molida, R. (2011). Financial Need Dan Ineffective Monitoring Pada Financial Statement Fraud Dalam Perspektif Fraud Triangle, *Fakultas Ekonomi UNDIP*.
- Nugraheni, K. N. dan Triatmoko, H. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Financial Statement Fraud : Perspektif Diamod Fraud Theory (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 13(1), 315–322.
- Ross, S.A. (1977). Ross-Signaling_1977. 8(1), 8(1), hal. 23–40.
- Ross, S. A (1977). Ross-Signaling_1977, 8(1), hal. 23–40.
- Rusiadi, D. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Stabilitas Ekonomi (Studi 14 Negara Berdampak Paling Parah). *Jurnal Kajian Ekonomi dan Kebijakan Publik (JEpa)*, 5(2).
- Schilit, H. M. dan Perler, J. (2010). *Financial Shenanigans : How to Detect Accounting Gimmicks & Fraud in Financial Reports*. 3 ed. Mc Graw Hill.
- Scott, W. R. (2009). Agency Theory (William).

- Skousen, et. al. (2011). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99. *SSRN Electronic Journal*, (99).
- Soemarso. (2018) *Etika dalam Bisnis dan Profesi Akuntan dan Tata Kelola Perusahaan*.
- Sugiyono, D. (2008). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Pusat Bahasa Depdiknas.
- Sukmana, Y. (2020). BPS: Dampak Covid-19 ke Pariwisata dan Transportasi Luar Biasa....” *money.kompas.com*, 2 Juni.
- Watts, R. L. dan Zimmerman, J. L. (1990). Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective. *The Accounting Review*.
- Werastuti, D. N. S. (2015). Analisis Prediksi Potensi Risiko Fraudulent Financial Statement Melalui Personal Financial Need Dan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 10(1), 37–44.
- Widiyani, R. (2020). *Tentang New Normal di Indonesia: Arti, Fakta dan Kesiapan Daerah*. Tersedia pada: <https://news.detik.com/berita/d-5034719/tentang-new-normal-di-indonesia-arti-fakta-dan-kesiapan-daerah> (Diakses: 11 Oktober 2020).